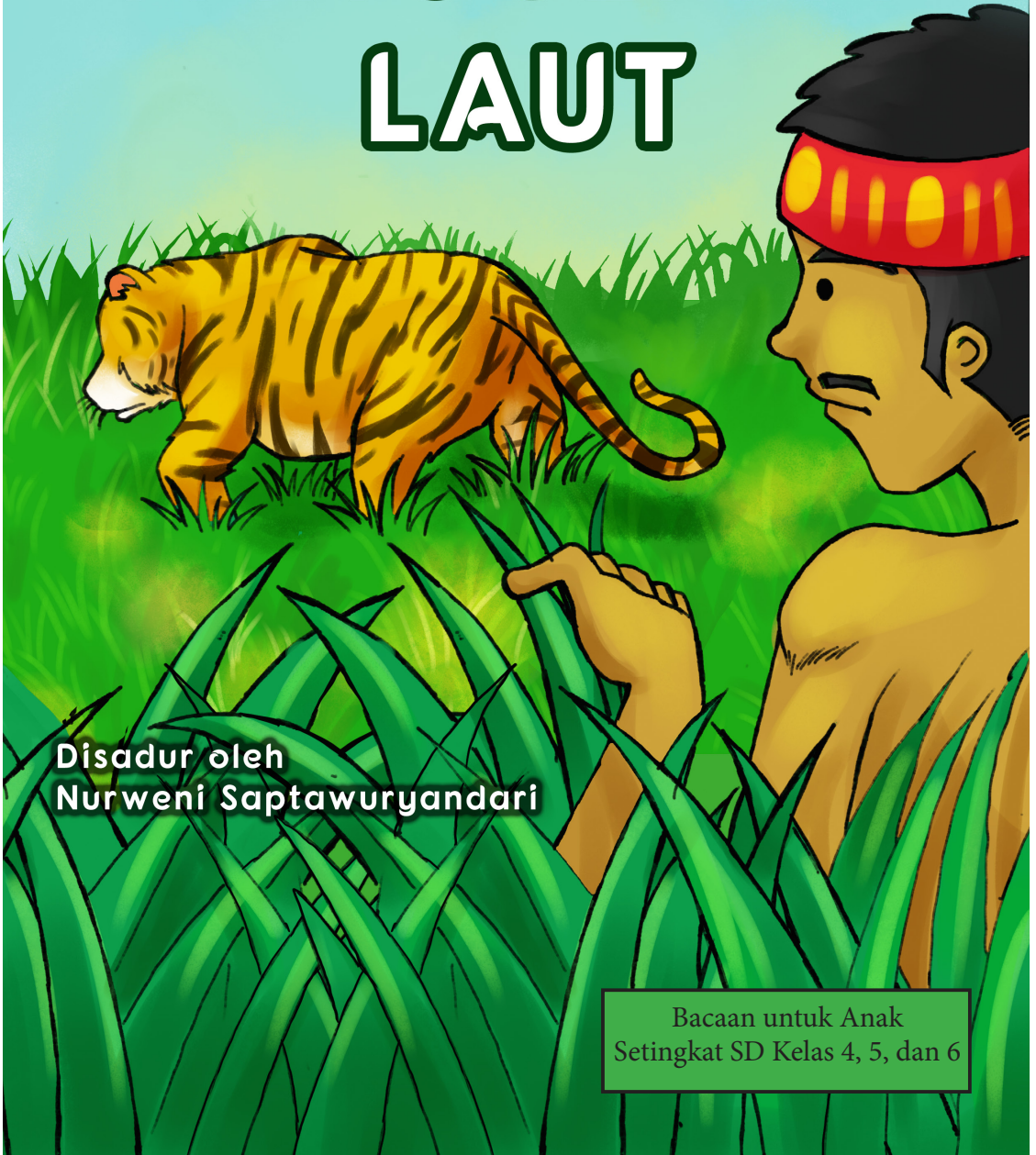




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PANGULIMA LAUT



Disadur oleh
Nurweni Saptawuryandari

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Pangulima Laut

Disadur oleh:

Nuwarni

wenisaptawuryandari@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:

S.R.H Sitanggang



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PANGULIMA LAUT

Penulis : S.R.H. Sitanggang
Penyadur : Nurweni
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang


Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 1 SIT P	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Sitanggang, S.R. H. Pangulima Laut/S. R. H. Sitanggang (Penulis). Nurweni Saptawuryandari (Penyadur). Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 47 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-330-6 CERITA RAKYAT – SUMATRA KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	---

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun




ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa





Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita awal buku ini berjudul *Pangulima Laut* ditulis oleh S.R.H. Sitanggang. Cerita ini bersumber dari naskah hasil penelitian M Silitonga, dkk. “Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian”, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1976. Cerita ini kemudian digubah dan ditelaah oleh Nurweni Saptawuryandari. Setelah ditelaah dan atas saran serta masukan dari narasumber, Prof. Dr. Pudentia terdapat beberapa ketidaksesuaian, terutama dari isi cerita yang ditujukan untuk anak sekolah dasar. Untuk itu, dari isi cerita ada sedikit perubahan cerita.

Cerita *Pangulima Laut* ini dipersembahkan untuk adik-adik yang duduk di sekolah dasar (SD). Cerita ini mengisahkan tokoh Pangulima Laut. Ia digambarkan sebagai orang yang rendah hati, baik, dan sopan. Sebagai seorang pangulima, ia selalu patuh pada perintah raja. Dengan kecerdasan dan kepandaiannya, yang dibantu oleh istrinya (Muthia), semua perintah raja dapat diselesaikan dengan baik. Sifat, tingkah laku, dan karakter tokoh Pangulima Laut, patut ditiru dan diteladani.

Semoga buku cerita anak ini dapat memperkaya khazanah bacaanmu dan menambah imajinasimu untuk menulis cerita tentang Indonesia.

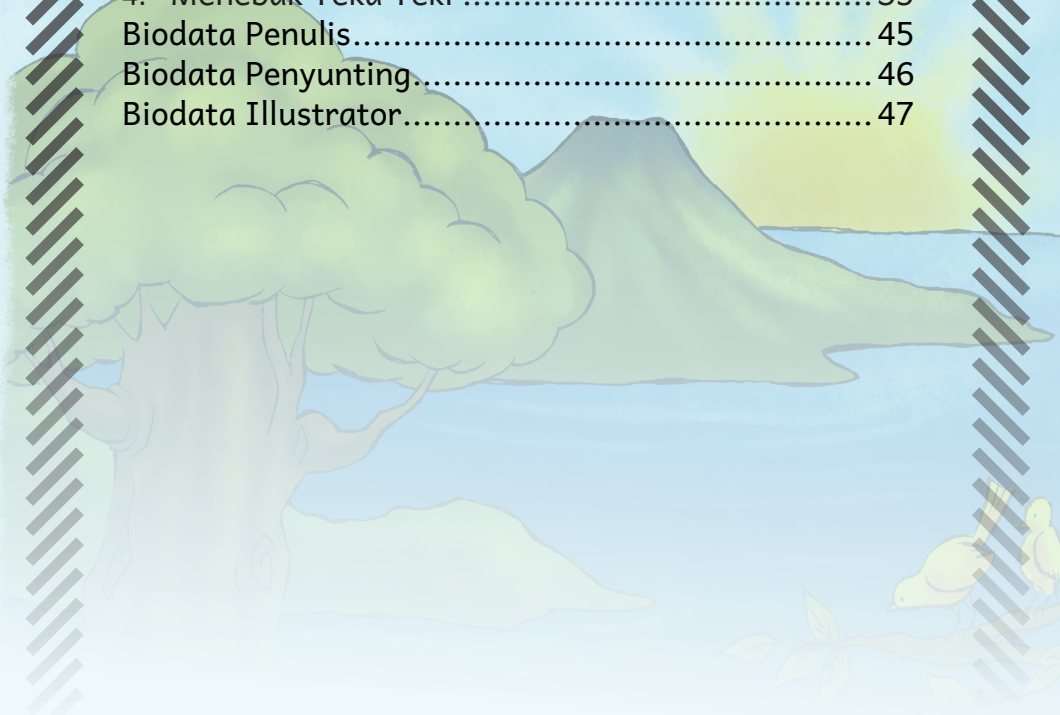
Selamat membaca.

Nurweni Saptawuryandari



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Cangkir Emas	1
2. Panglima Laut Melumpuhkan Harimau	15
3. Hulubalang yang Pongah	21
4. Menebak Teka Teki	35
Biodata Penulis.....	45
Biodata Penyunting.....	46
Biodata Illustrator.....	47






Cangkir Emas

Gemercik suara air di sekitar Danau Toba terdengar sayup-sayup. Danau Toba yang terletak di antara perbukitan ditumbuhi pohon-pohon rindang. Beragam pohon tumbuh dengan subur menambah keasrian pemandangan alamnya.

Beberapa burung yang hinggap di dahan pohon berkicau dengan merdu. Embusan angin menambah sejuk udara di pagi hari. Langit masih diselimuti kegelapan. Matahari belum juga memancarkan sinarnya, seakan masih ingin tidur dengan nyenyak. Semilir angin masih terus berembus hingga akhirnya pelan-pelan matahari menampakkan sinarnya.

Di wilayah dekat Danau Toba, ada beberapa kerajaan. Salah satu kerajaan itu adalah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Puraja Naadong. Kerajaan itu juga mempunyai panglima yang bernama Pangulima Laut. Ia dikenal mempunyai sifat rendah hati dan sopan.






Suatu hari wajah Pangulima Laut sangat murung. Istrinya, Muthia, baru saja meletakkan sepiring ketan bercampur durian di atas balai-balai di hadapan Pangulima. Muthia langsung duduk di hadapan Pangulima dan mengajaknya bicara.


“Ada apa wajahmu murung dan tidak bersemangat. Apa yang mengganggu pikiranmu, Pak?” tanya Muthia.

“Begini, kemarin saya didatangi utusan Raja Puraja Naadong. Utusan itu terdiri atas tiga orang hulubalang raja. Mereka mengatakan bahwa saya diperintahkan untuk mencari cangkir emas yang hilang,” ucap Pangulima Laut dengan wajah sedih.

Ketika mendengar ucapan Pangulima, Muthia sangat kaget. Ia bingung dan ingin marah, tetapi harus menerima tugas dari raja dengan baik. Muthia duduk bersandar. Mata memandang lurus ke depan. Pikirannya tertuju ke banyak hal. Bagaimana cangkir emas dapat







ditemukan. Cangkir emas merupakan benda yang tidak terlalu besar dan dapat disembunyikan di manapun. Bahkan bisa disembunyikan di balik baju atau selendang.

“Selain keluarga raja, ada beberapa orang yang tinggal di istana. Dayang, penjaga, tamu raja, dan masih banyak lagi, tetapi siapa yang kira-kira mengambil cangkir emas itu.” Pikir Muthia sejenak.



“Jadi, bagaimana? Apa yang kita lakukan? Kau harus melaksanakan tugas itu. Lalu, bagaimana kalau cangkir itu tidak kau temukan?” tanya Muthia.

“Itulah yang kupikirkan sekarang ini, Bu! Aku teringat si Lopak. Ibu ingat si Lopak, yang rumahnya di ujung jalan sebelah kanan dekat pematang itu?” ucap Pangulima.

“Si Lopak siapa?”

“Si Lopak, penjual keliling kampung yang suka menawarkan dagangan cangkul, pisau, dan alat-alat kebutuhan untuk menanam pohon,” ucap Pangulima.

“Oh, lalu, apa hubungannya dengan Lopak, Pak?”






“Kemarin, ia ingin meminjam uang dari saya, tetapi saya tak punya uang. Ia mengatakan ingin meminjam uang untuk membeli hasil kebun Ito Sagala,” ucap Pangulima.

“Ya, ya, saya ingat. Pada musim panen dahulu ia datang ke sini meminjam uang. Ia ingin mencoba berdagang durian. Ketika itu persediaan uang kita sudah menipis, lalu kita sarankan agar si Lopak meminjamnya dari tempat lain,” ucap Muthia.

“Ya, itulah, Bu. Dugaan saya si Lopak yang menyampaikan ke kerajaan kalau saya pandai menangkap pencuri. Padahal, saya tidak pandai menangkap pencuri,” ucap Pangulima.

“Ah, jangan Bapak berbicara seperti itu. Tidak baik menduga-duga. Kalau dugaanmu salah, itu fitnah namanya, Pak. Bisa tidak baik. Yang penting sekarang, apa yang harus kita lakukan untuk menangkap maling cangkir emas itu. Perkara si Lopak tidak usah dijadikan alasan,” ucap Muthia.






“Benar juga ucapan Ibu. Tetapi, bagaimana caranya mencari maling cangkir emas itu? Pusing saya memikirkan tugas ini.”

“Sudahlah, Pak. Tenangkan dulu pikiranmu. Yakinlah Bapak bisa menjalankan tugas ini dengan baik.”

Pada malam hari udara agak mendung. Bunyi jangkrik dan kodok air sahut-menyahut. Muthia duduk di bangku di depan gubuknya. Ia merenungi nasib yang menimpa keluarganya. Wajah Muthia menunjukkan keteguhan dan keyakinan bahwa masalah yang dialami suaminya pasti akan dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah.

Antara sadar dan tidak, Pangulima Laut melangkah keluar meninggalkan gubuknya. Ia berjalan menuruti kaki melangkah, menyusuri jalan setapak tanpa arah. Angin berembus sayup-sayup menerpa atap-atap rumbia rumah milik penduduk. Mendung mulai menutupi langit. Gerimis turun satu-satu sehingga



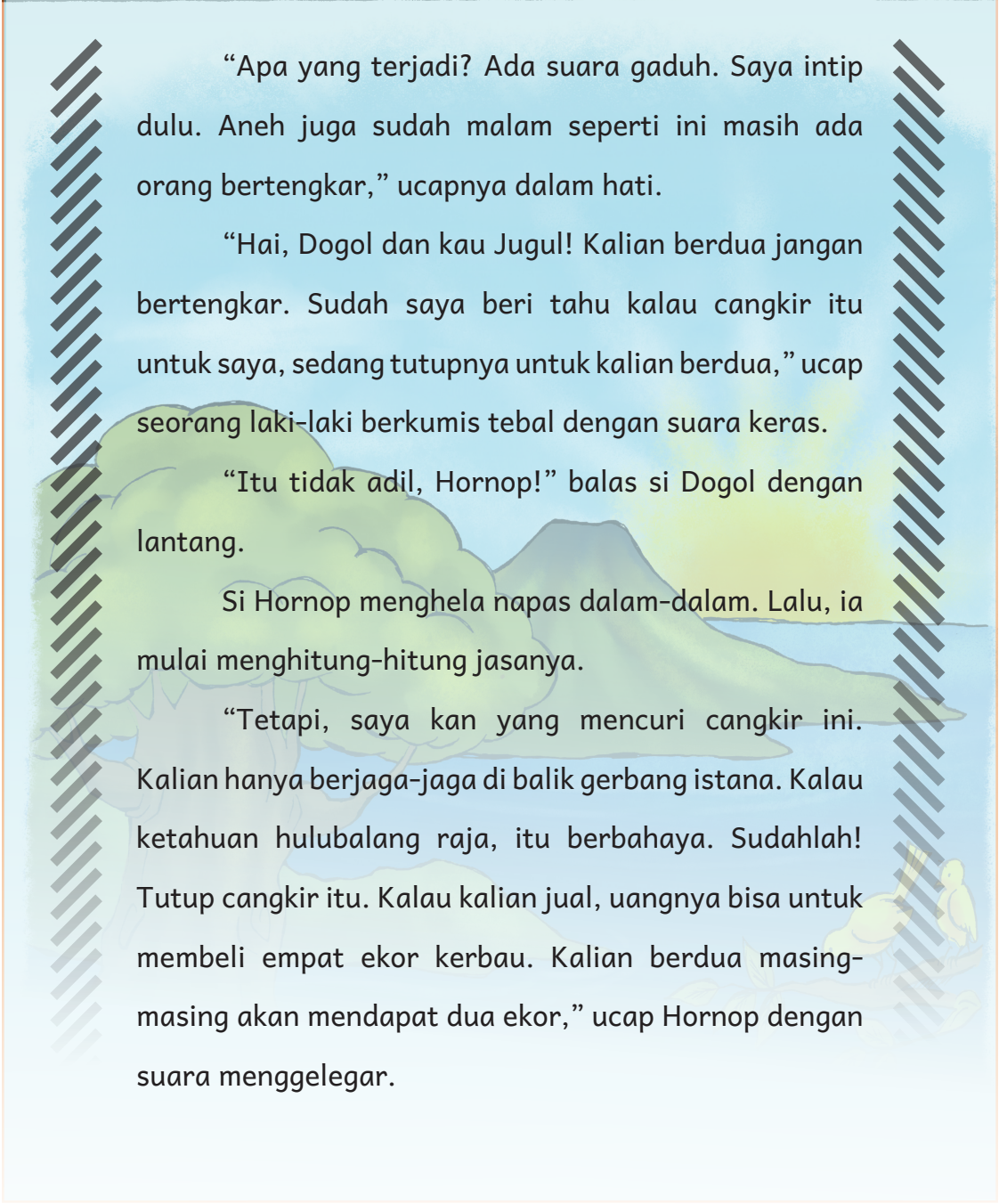



suasana tambah redup. Kegelisahan hati Pangulima Laut belum surut. Tidak terasa langkah kaki Pangulima Laut sudah berada di pinggir hutan, di dekat tegalan kacang tanah dan bawang merah.

Tidak terasa langkah kaki sudah mendekati sebuah gubuk. Dari kejauhan tampak sebuah gubuk yang di dalamnya terlihat sinar lampu yang terang benderang. Pintu gubuk itu tertutup rapat karena hujan turun makin lebat. Pangulima Laut yakin penghuni gubuk itu belum tidur.

“Lebih baik saya berteduh dulu di gubuk itu daripada basah kuyup terkena air hujan. Eh, di manakah saya sekarang? Saya belum pernah berkunjung ke tempat ini. Mudah-mudahan pemilik gubuk bersedia memberi tempat berteduh sambil saya menunggu hujan berhenti,” ujar Pangulima Laut dalam hati.

Ketika Pangulima Laut mendekati gubuk tua itu, jantungnya berdetak cepat. Ia mendengar suara orang sedang bertengkar.



“Apa yang terjadi? Ada suara gaduh. Saya intip dulu. Aneh juga sudah malam seperti ini masih ada orang bertengkar,” ucapnya dalam hati.



“Hai, Dogol dan kau Jugul! Kalian berdua jangan bertengkar. Sudah saya beri tahu kalau cangkir itu untuk saya, sedang tutupnya untuk kalian berdua,” ucap seorang laki-laki berkumis tebal dengan suara keras.

“Itu tidak adil, Hornop!” balas si Dogol dengan lantang.

Si Hornop menghela napas dalam-dalam. Lalu, ia mulai menghitung-hitung jasanya.

“Tetapi, saya kan yang mencuri cangkir ini. Kalian hanya berjaga-jaga di balik gerbang istana. Kalau ketahuan hulubalang raja, itu berbahaya. Sudahlah! Tutup cangkir itu. Kalau kalian jual, uangnya bisa untuk membeli empat ekor kerbau. Kalian berdua masing-masing akan mendapat dua ekor,” ucap Hornop dengan suara menggelegar.








“Eh, tidak bisa!” sahut si Dogol dan si Jogol bersamaan.

Guyuran hujan sangat deras tidak menyurutkan Pangulima Laut. Perhatiannya tertuju pada ketiga maling itu.

Ketakutan yang awalnya ada dalam diri Pangulima hilang. Yang muncul adalah keberanian untuk menangkap ketiga maling itu. Dengan sigap dan cekatan Pangulima menendang pintu dengan kakinya. Ketiga pencuri itu sangat kaget. Mereka sama sekali tidak menyangka ada orang masuk ke gubuknya pada tengah malam ketika hujan sangat deras.

“Jadi, kalian yang mencuri cangkir emas ini? Sejak kemarin saya sudah mencari pencurinya. Ternyata kalian berada di sini,” ucap Pangulima Laut dengan suara keras.

Ketiga pencuri itu kaget karena melihat Pangulima mengeluarkan cemeti sambil diarahkan ke mereka. Ketika melihat gaya Pangulima, ketiga pencuri itu langsung ketakutan dan meletakkan cangkir emasnya di meja.



“Ampun, Pak! Kami tobat, Pak! Kasihanilah kami!” suara si Hornop memelas.

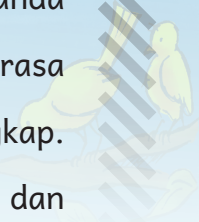
“Kami berjanji, Pak! Kami akan janji menjadi orang baik-baik! Kami ini orang miskin. Jadi, kami terpaksa menjadi maling,” ujar si Dogol pula.




“Ah, pintar sekali kalian berbohong! Sudah maling, ya maling saja,” ucap Pangulima dengan suara keras.

“Sudah, jangan terlalu banyak bicara,” ucap Pangulima dengan lebih lantang.

Pangulima dengan cepat mengikat tangan ketiga pencuri itu hingga sulit untuk dilepas kembali. Ketiganya digiring menuju istana.

Kokok ayam sudah mulai terdengar pertanda hari sudah menjelang pagi. Penduduk desa merasa lega ketika menyaksikan para pencuri tertangkap. Mereka hampir tidak percaya dengan keberanian dan keperkasaan Pangulima Laut.



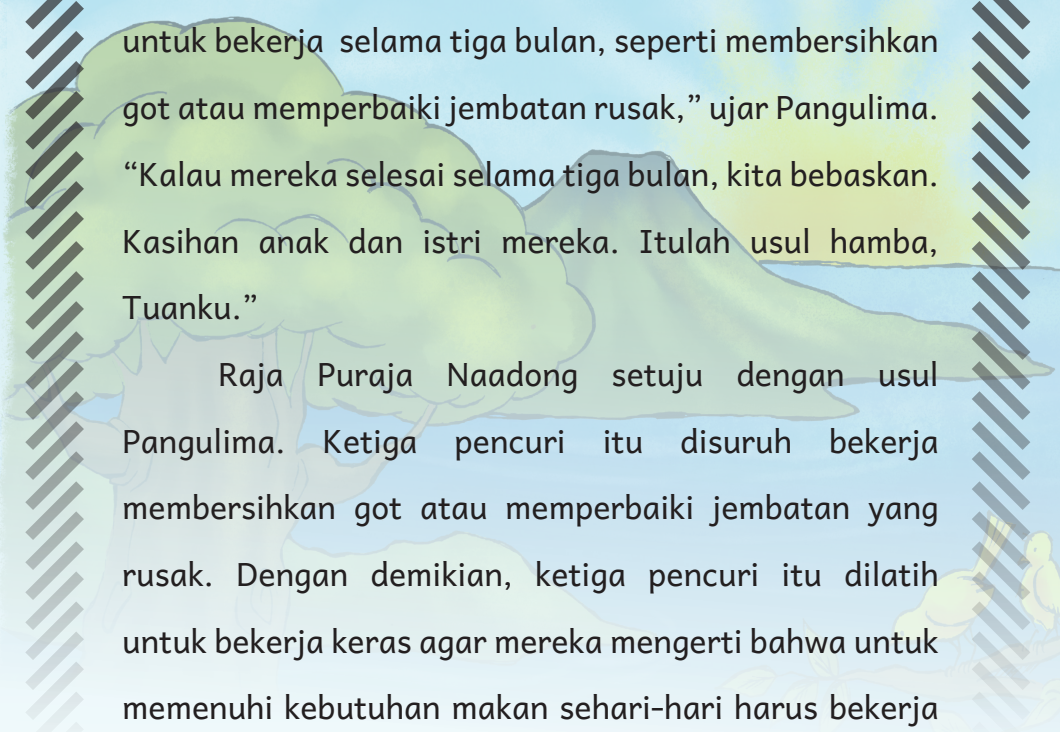



Pangulima Laut memohon kepada raja agar ketiga pencuri diampuni dan jangan diberi hukuman. Mereka mencuri karena untuk kebutuhan makan sehari-hari.

“Lalu, apa anjuranmu mengenai hukuman yang akan kita berikan kepada mereka?” kata Patih Arman.

“Bagaimana kalau orang ini kita perintahkan untuk bekerja selama tiga bulan, seperti membersihkan got atau memperbaiki jembatan rusak,” ujar Pangulima. “Kalau mereka selesai selama tiga bulan, kita bebaskan. Kasihan anak dan istri mereka. Itulah usul hamba, Tuanku.”

Raja Puraja Naadong setuju dengan usul Pangulima. Ketiga pencuri itu disuruh bekerja membersihkan got atau memperbaiki jembatan yang rusak. Dengan demikian, ketiga pencuri itu dilatih untuk bekerja keras agar mereka mengerti bahwa untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari harus bekerja bukan mencuri.





“Jadi, maling cangkir itu tidak dijatuhi hukuman? Wah enak benar!” Muthia menyindir Pangulima Laut.

“Sudahlah, Bu! Yang penting cangkir emas itu sudah kembali lagi. Kebahagiaan raja juga adalah kebahagiaan kita. Simpanlah emas dan hadiah ini dari Raja. Kamu boleh menggunakannya untuk keperluan sehari-hari,” ujar Pangulima Laut tersenyum bahagia.

“Baiklah, Pak. Tetapi, ingat, Bapak jangan sombong karena kemenanganmu,” ujar Muthia.

“Lo, sombong, untuk apa sombong. Tidak ada yang perlu disombongkan. Semua yang saya lakukan karena Tuhan. Tuhan sangat baik dan pemurah sehingga saya dengan mudah dapat mengalahkan para pencuri,” ucap Pangulima Laut.

“Hem, itulah yang saya inginkan. Bapak harus sadar bahwa kita semua manusia ini milik Tuhan. Tanpa tuntutan dan bimbingan-Nya, tak mungkin Bapak bisa mengalahkan pencuri itu.”



Pangulima Laut Melumpuhkan Harimau

Matahari siang sudah bersinar terang, Pangulima Laut masih asyik dengan pekerjaannya sebagai penganyam keranjang. Ia sebenarnya ingin meninggalkan pekerjaannya karena hadiah dari raja sudah cukup. Namun, ia masih senang dengan pekerjaan sebagai penganyam keranjang.

Esok harinya Pangulima Laut dan Muthia sedang berkemas-kemas menuju ke pasar untuk membawa keranjang rotan yang telah dianyamnya. Sebelum berangkat, mereka minum kopi dan menyantap rebusan singkong. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara beberapa punggawa yang datang menggunakan kuda.

“Horas, horas ... ito.”

“Selamat pagi, Pangulima Laut. Nama saya Tuan Bonggal dan pengawalku, Rondam dan Lambuk. Kami datang atas perintah Raja,” ucap Bonggal dengan suara lantang.



”Ya, silakan duduk. Ada keperluan apa datang ke rumah saya pagi hari seperti ini?” tanya Pangulima Laut.



“Ada berita penting dari Raja Puraja Naadong untuk Bapak.”

“Berita penting? Berita apa?” tanya Pangulima Laut penasaran.

“Begini. Ada amanat dari Raja. Beberapa hari yang lalu ada peristiwa yang meresahkan warga kampung. Harimau mengamuk dan masuk ke dalam kampung. Sudah banyak hewan yang dimakannya, seperti lembu, kambing, dan kerbau. Pangulima diminta oleh Raja untuk menangkap harimau itu,” ucap Bonggal.

“Kepala Pangulima pusing mendengar ucapan Bonggal. Penangkapan pencuri cangkir membuat raja menganggap bahwa saya dapat pula menangkap harimau,” ucap Pangulima dalam hati.

“Ayolah, Laut, jangan lama-lama kau berpikir,” ucap si Rondam. “Sekarang bersiap-siaplah menghadap raja di istana.”



“Baiklah, tetapi saya akan pamit dulu dengan Muthia,” jawab Pangulima tersenyum kecut.


Perasaan Pangulima berdebar-debar, apakah Muthia akan mengizinkannya untuk melaksanakan perintah raja. Dengan suara pelan dan hati-hati ketika bicara kepada istrinya, Pangulima akhirnya diizinkan Muthia pergi ke kerajaan.

“Pergilah. Hati-hati, Pak! Ingat pesanku. Mohonlah pertolongan kepada Tuhan. Ia pasti akan menolong kita,” Muthia menghibur hati Pangulima Laut.

Selama perjalanan menuju kerajaan, perasaan Pangulima makin berdebar-debar. Siapa sebenarnya yang menjuluki aku *pangulima*, ya?” kenangnya. “Entahlah, aku lupa.”

“Oh, Pangulima Laut sudah datang,” Raja Puraja menyambut dengan gembira. “Sudah tahu kan tugasmu,” ucap Raja gembira.

“Tuanku, hamba sudah diberi tahu kalau penduduk kerajaan ini dihinggapi rasa takut karena ada harimau mengamuk.”



“Nah, kalau begitu tangkaplah harimau itu.”

“Ampun, Tuanku Raja. Hamba bukan, ... bukan pawang harimau.”

“Laut, Laut. Janganlah terlalu merendah. Kami semua tahu keberanian dan kekuatanmu. Kamu tidak usah banyak bicara.”

Setelah mendengar ucapan raja, perasaan Laut makin berdebar-debar tidak karuan.


“Kalau Tuanku sudah memercayai hamba, baiklah. Akan hamba laksanakan perintah Tuanku.”

Dengan langkah perlahan-lahan Pangulima Laut pulang ke rumah agar esok harinya dapat segera melaksanakan tugas yang diberikan raja. Pagi hari, Laut berangkat tanpa pamit kepada Muhtia. Hingga siang hari Pangulima belum juga pulang. Namun, menjelang sore Pangulima pulang dengan membawa kuda kecil.


“Untuk apa kau beli kuda?” tanya Muthia.

“Untuk umpan.”

“Umpan apa?”



“Umpan harimau agar datang mendekat.”



Para penghuni desa sudah tertidur lelap. Malam sangat sepi. Hanya suara jangkrik dan burung hantu yang terdengar keras. Bulan memantulkan cahaya dengan terang. Mata Pangulima Laut mengarah ke tegalan melihat kuda yang mendengus-dengus dan mengais-ngais pasir untuk mencari makanan. Ketika Pangulima menoleh lagi, ia terkejut melihat harimau yang mendekati kuda. Kuda berputar-putar, sedangkan harimau siap menerkam. Pangulima Laut bersiap dengan tombak pusaknya. Tiba-tiba harimau melompat menerkam anak kuda. Ringkikan anak kuda terdengar berbaur dengan auman harimau. Pangulima Laut melepaskan tombaknya yang langsung menusuk harimau tersebut. Auman harimau makin keras. Pangulima dengan cepat menghunus pedangnya lagi ke arah harimau. Seketika itu pula harimau tersungkur tak berdaya.

Raja Naadong dan rakyat sangat bahagia mendengar Pangulima Laut dapat menangkap harimau.





Halubalang yang Pongah

Tuan Galege dikenal sebagai panglima perang di Kerajaan Bariba Laut. Kerajaan itu adalah sebuah kerajaan besar yang letaknya di seberang utara Danau Toba. Semua kerajaan kecil di sekitar Kerajaan Bariba Laut tunduk dan sudah menjadi wilayah dari kerajaan itu. Setiap musim panen ia menerima upeti berupa hasil bumi dan hewan piaraan.

“Kita akan menyerang Kerajaan Raja Puraja Naadong, Tuanku?” ucap Galege dengan lantang.

“Ya, betul! Kerajaan di balik gunung yang menjulang di kejauhan sana,” kata Raja Bariba Laut. Tangannya menunjuk ke arah perbukitan yang ada di seberang selatan Danau Toba. “Pernah kau dengar nama kerajaan itu, Galege?”

“Pernah, Tuanku! Kerajaan itu punya seorang panglima yang baik, pintar, dan berilmu tinggi. Namanya Pangulima Laut.”



“Pangulima Laut harus tunduk di hadapanmu. Raja Puraja Naadong harus pula tunduk di bawah telapak kakiku. Kau akan menjadi panglima besar. Saya akan menjadi raja yang tersohor. Ha ha ha!” ujar Raja Bariba Laut sambil tertawa keras.

Esok harinya iring-iringan kapal kerajaan yang dipimpin oleh Raja Bariba Laut merapat ke tepian. Mereka membuang sauh tidak jauh dari dermaga. Para nelayan kaget melihat kedatangan kapal itu apalagi ketika Raja Bariba dan Tuan Galege berteriak keras.

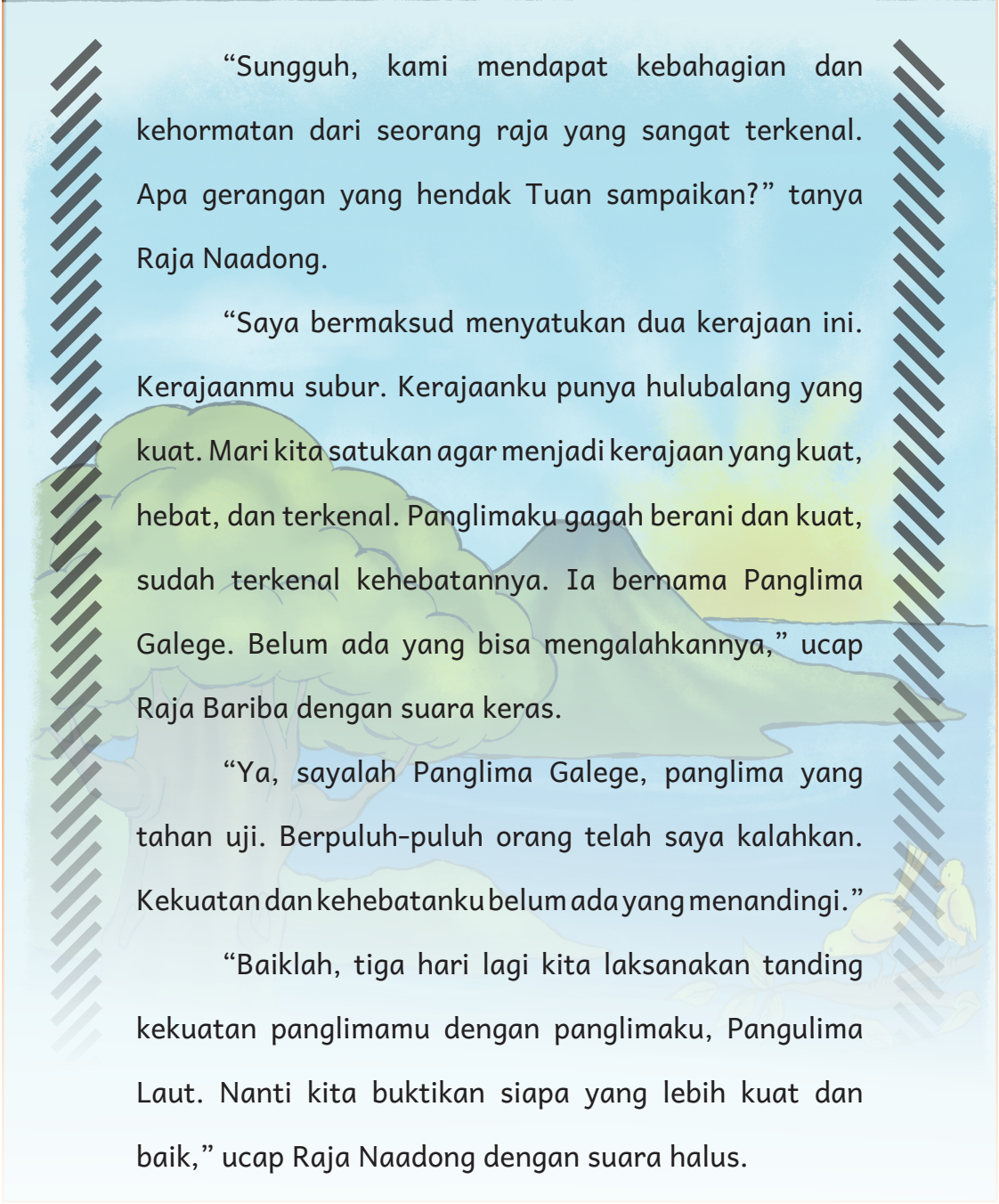

“Oi, ... nelayan ikan!” panggil Tuan Galege. “Ke sini sebentar! Ada berita penting! Sampaikan kepada raja kalian bahwa Raja Bariba ingin berkunjung. Cepat sampaikan!”

Karena ketakutan, para nelayan itu segera pulang. Mereka langsung menghadap raja di istana. Mereka menyampaikan pesan Raja Bariba dengan tergesa-gesa.

Raja Bariba dan Hulubalang Galege tiba di istana. Mereka langsung menghadap raja.

“*Horas, horas!* Selamat pagi. Nama saya Raja Bariba Laut. Di sampingku ini Tuan Galege, panglima perangku,” ucap Raja Bariba.







“Sungguh, kami mendapat kebahagiaan dan kehormatan dari seorang raja yang sangat terkenal. Apa gerangan yang hendak Tuan sampaikan?” tanya Raja Naadong.

“Saya bermaksud menyatukan dua kerajaan ini. Kerajaanmu subur. Kerajaanku punya hulubalang yang kuat. Mari kita satukan agar menjadi kerajaan yang kuat, hebat, dan terkenal. Panglimaku gagah berani dan kuat, sudah terkenal kehebatannya. Ia bernama Panglima Galege. Belum ada yang bisa mengalahkannya,” ucap Raja Bariba dengan suara keras.

“Ya, sayalah Panglima Galege, panglima yang tahan uji. Berpuluh-puluh orang telah saya kalahkan. Kekuatan dan kehebatanku belum ada yang menandingi.”

“Baiklah, tiga hari lagi kita laksanakan tanding kekuatan panglimamu dengan panglimaku, Panglima Laut. Nanti kita buktikan siapa yang lebih kuat dan baik,” ucap Raja Naadong dengan suara halus.





Setelah waktu dan tempat pelaksanaan perang tanding disepakati, Raja Baraba pulang. Raja Naadong memanggil Pangulima Laut untuk menyampaikan maksud kedatangan Raja Bariba.

“Dengarlah baik-baik, Laut! Kita tidak mencari musuh. Kita cinta damai dan ingin menjalin persahabatan dengan semua orang. Akan tetapi, Raja Baraba mempunyai sifat kurang baik. Ia ingin menguasai kerajaan ini. Ia sangat tamak dan sombong,” ucap Raja Naadong.

“Jadi, Raja Baraba ingin menguasai kerajaan ini?” ucap Pangulima Laut.

“Betul, Pangulima. Kamulah yang nanti menghadapi dan melawan Hulubalang Galege. Kamu harus bisa mengalahkan hulubalang itu dengan kecerdikanmu,” ucap Raja.

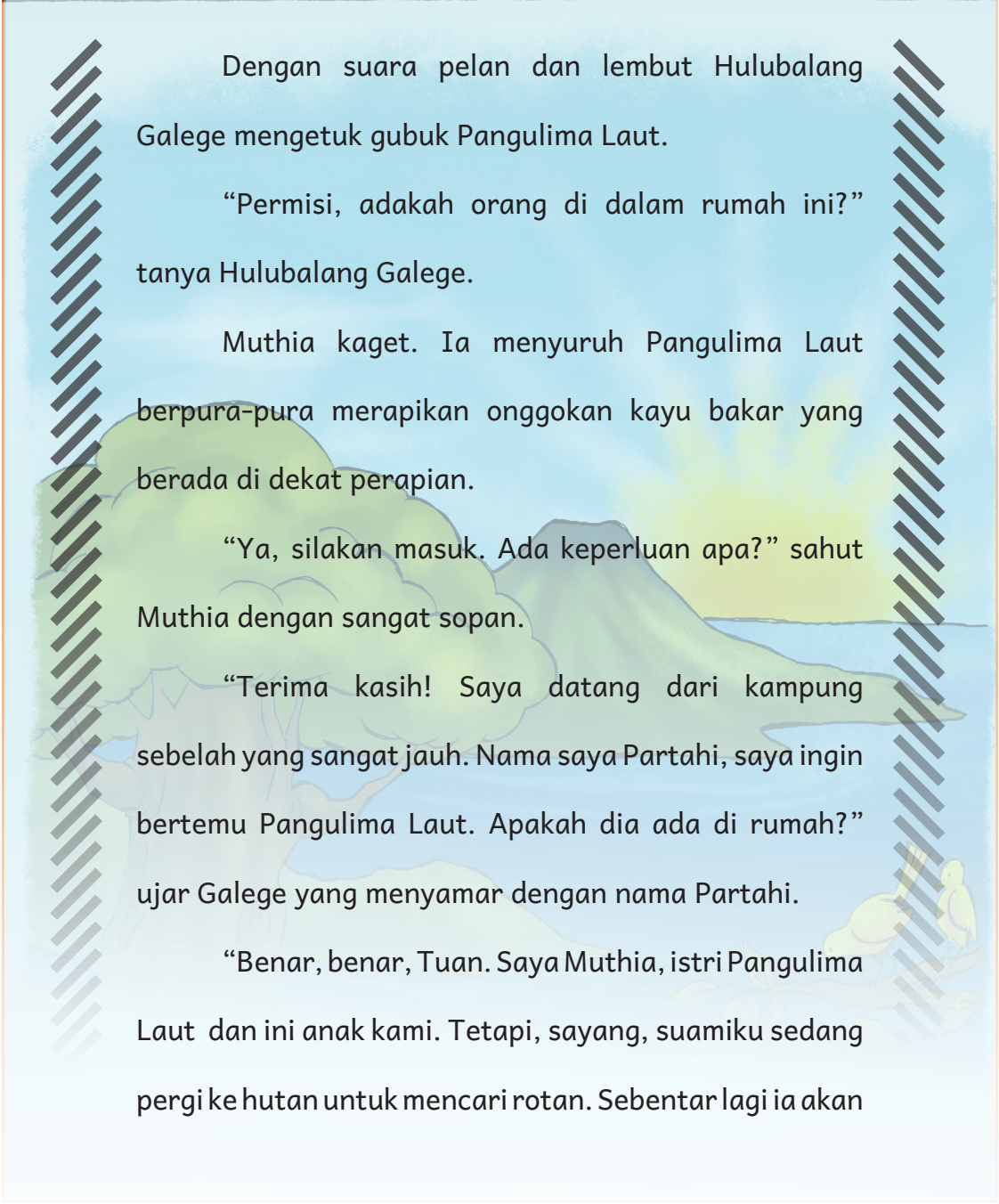

Pangulima Laut terdiam. Ia bungkam. Ia tidak berani menolak perintah raja. Di dalam hatinya Pangulima sangat takut. Ketakutan itu masih ada ketika ia berjalan pulang. Setiba di rumah ia menyampaikan tugas yang diberikan raja itu kepada Muthia.



“Tenang saja, Pak! Tidak usah takut! Saya punya cara terbaik untuk memperdaya Hulubalang Galege. Begini,... karena badanmu kecil dan pendek, kau menyamar seperti anak kecil. Nah, agar tidak kelihatan seperti orang tua, kumismu kau cukur saja. Lalu, cairan merah ini akan saya lumuri ke muka dan badanmu agar tampak kotor dan kumal,” ucap Muthia memberi saran sambil tersenyum.

Sudah dua hari ini Hulubalang Galege mencari cara untuk dapat masuk ke dalam kampung Pangulima Laut. Ia tidak sabar menunggu hari pelaksanaan perang tanding dengan Pangulima Laut. Ia mencari rumah Pangulima dengan cara bertanya kepada orang di kampung.

“Oh, ini rumah Pangulima Laut? Cuma gubuk jelek dan reyot. Mudah-mudahan, saya tidak salah masuk ke gubuk ini. Saya kurang percaya Pangulima tinggal di kampung terpencil seperti ini. Tetapi, tak apalah. Siapa tahu dugaanku keliru,” ucap Hulubalang Galege dalam hati.



Dengan suara pelan dan lembut Hulubalang Galege mengetuk gubuk Pangulima Laut.

“Permisi, adakah orang di dalam rumah ini?” tanya Hulubalang Galege.

Muthia kaget. Ia menyuruh Pangulima Laut berpura-pura merapikan onggokan kayu bakar yang berada di dekat perapian.

“Ya, silakan masuk. Ada keperluan apa?” sahut Muthia dengan sangat sopan.



“Terima kasih! Saya datang dari kampung sebelah yang sangat jauh. Nama saya Partahi, saya ingin bertemu Pangulima Laut. Apakah dia ada di rumah?” ujar Galege yang menyamar dengan nama Partahi.

“Benar, benar, Tuan. Saya Muthia, istri Pangulima Laut dan ini anak kami. Tetapi, sayang, suamiku sedang pergi ke hutan untuk mencari rotan. Sebentar lagi ia akan



pulang! Tunggulah sebentar, Tuan!” sahut Muthia. Ia yakin benar jika tamunya itu adalah Hulubalang Galege yang sudah punya niat jelek.

“Maaf, kalau kedatangan saya ini mengganggu. Terus terang saja, Bu! Saya datang ke sini untuk berguru kepada Pangulima. Saya dengar Pangulima punya ilmu tinggi. Bagaimana kalau Pangulima dipanggil saja agar cepat pulang,” ucap Hulubalang Galege.




“Sebenarnya saya ingin memanggil pulang Pangulima. Tetapi, saya tanya dulu anak saya apakah ia mau ditinggal berdua dengan *ompung* di rumah. Togi, Togi! Ke sini sebentar!” Muthia memanggil suaminya dengan nama Togi.

“Apa, Bu! Ibu mau menjemput Bapak ke hutan? Saya menunggu rumah dengan *ompung* tua ini? Ah, tidak mau! Saya takut!” jawab Pangulima Laut dengan suara seperti anak kecil.

“Takut? *Ompung* ini kan orang baik-baik! Apa yang harus ditakutkan. Sebentar saja. Ibu tidak lama!”

“Pokoknya tidak mau. Saya takut! Coba lihat, mukanya seram, kumisnya melintang dan menakutkan lagi!”

“Agar tidak takut, bagaimana kalau saya ikat kedua tangan tamu kita ini. Masih takut tidak?” Muthia memandang orang yang mengaku bernama Partahi itu untuk meminta persetujuan.



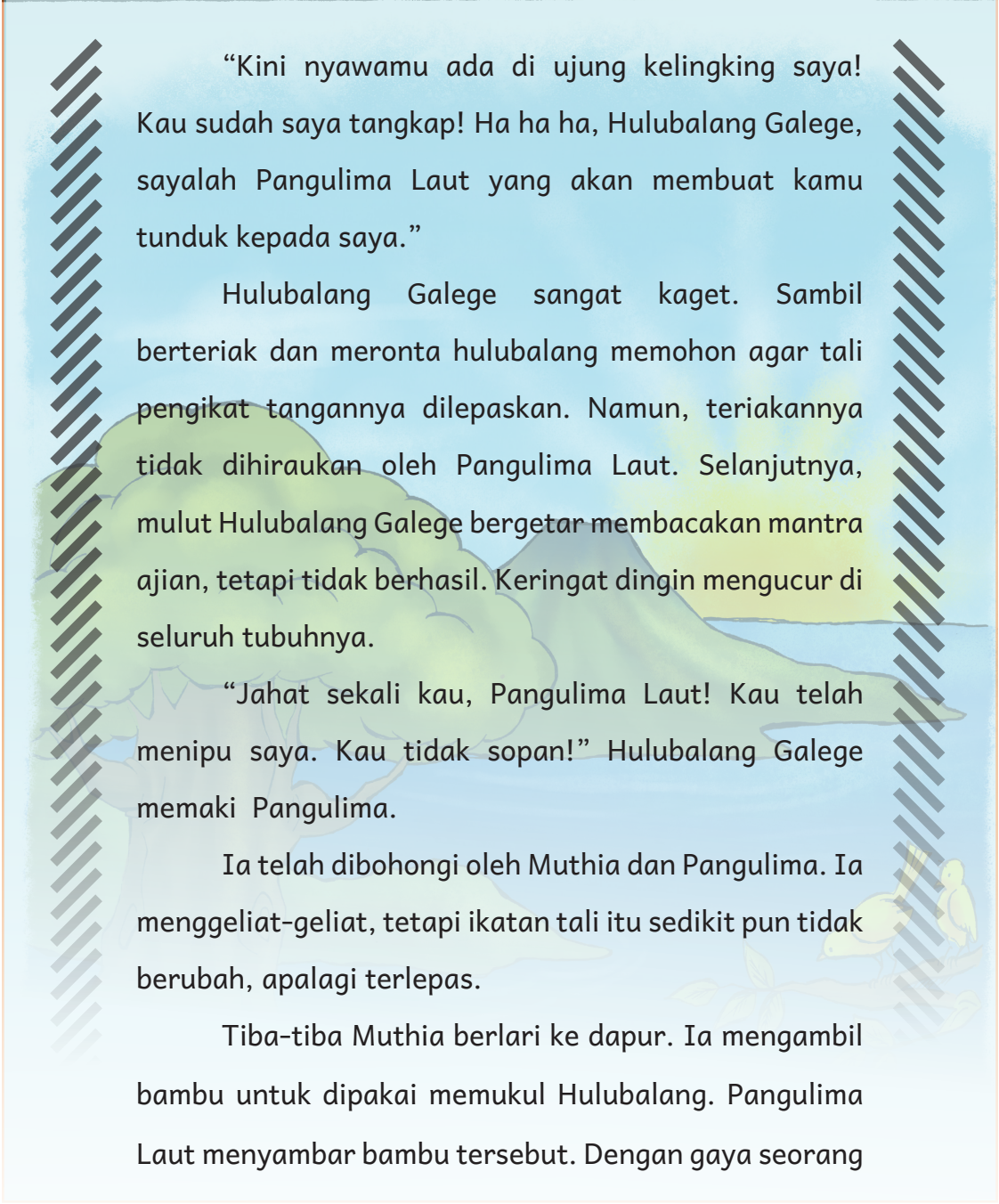

“Kedua tangan *ompung* ini diikat? Kalau ia mau, saya mau ditinggal di rumah. Tetapi, jangan lama-lama, ya, Bu!”

Hulubalang Galege setuju dengan permintaan Muthia agar tangannya diikat dulu selama ia pergi menjemput suaminya.

Hulubalang Galege duduk dengan posisi kedua tangannya disilangkan pada punggungnya. Kedua kakinya dijulurkan ke depan. Muthia mengerdipkan mata, lalu Pangulima Laut segera pergi ke belakang mengambil tali yang berbentuk tambang yang terbuat dari rotan sebesar jempol kaki. Sepotong kayu diletakkan tegak lurus di belakang punggung hulubalang itu agar pegangan tali pengikatnya kukuh. Kini kedua pergelangan tangan orang itu sudah terikat kencang.

“He he he, Tuan Galege! Otakmu kamu taruh di mana?” Pangulima Laut mengejek Hulubalang Galege dengan suara keras.






“Kini nyawamu ada di ujung kelingking saya! Kau sudah saya tangkap! Ha ha ha, Hulubalang Galege, sayalah Pangulima Laut yang akan membuat kamu tunduk kepada saya.”

Hulubalang Galege sangat kaget. Sambil berteriak dan meronta hulubalang memohon agar tali pengikat tangannya dilepaskan. Namun, teriaknya tidak dihiraukan oleh Pangulima Laut. Selanjutnya, mulut Hulubalang Galege bergetar membacakan mantra ajian, tetapi tidak berhasil. Keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya.

“Jahat sekali kau, Pangulima Laut! Kau telah menipu saya. Kau tidak sopan!” Hulubalang Galege memaki Pangulima.

Ia telah dibohongi oleh Muthia dan Pangulima. Ia menggeliat-geliat, tetapi ikatan tali itu sedikit pun tidak berubah, apalagi terlepas.

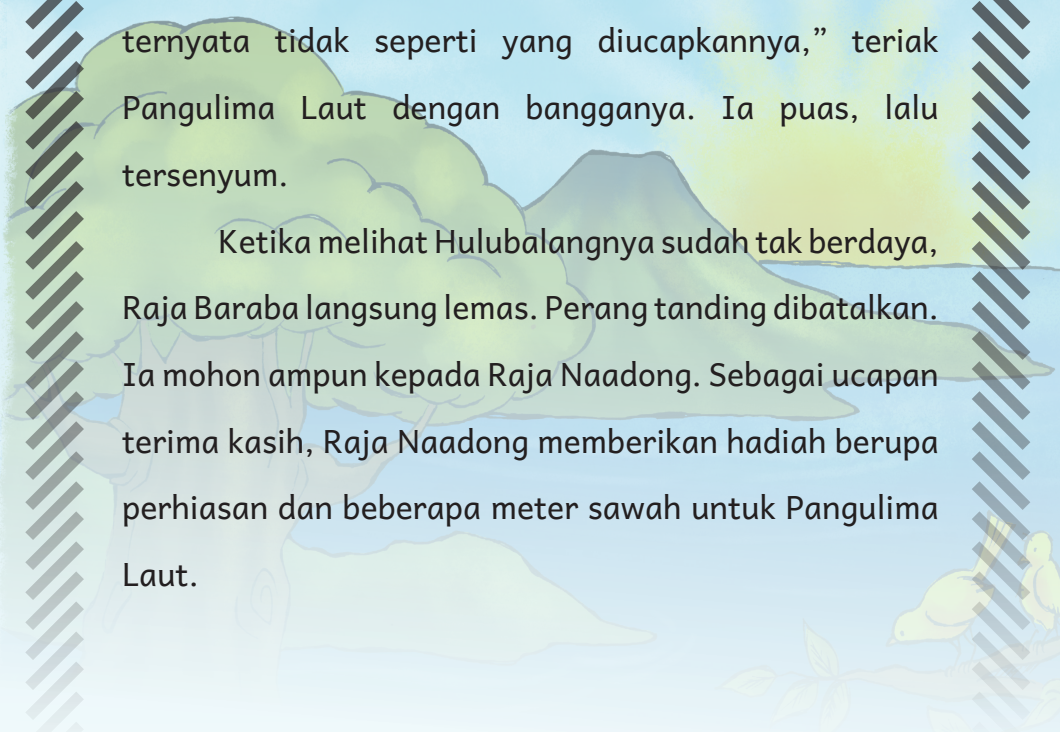
Tiba-tiba Muthia berlari ke dapur. Ia mengambil bambu untuk dipakai memukul Hulubalang. Pangulima Laut menyambar bambu tersebut. Dengan gaya seorang



pelompat galah yang ulung, Pangulima Laut menyerang badan Hulubalang. Mulutnya komat kamit kesakitan. Tak lama kemudian Hulubalang Galege lemas dan diam tak berdaya.

“Ha ha ha, Hulubalang Galege sudah tidak berdaya. Ia kalah sebelum bertanding. Kekuatannya ternyata tidak seperti yang diucapkannya,” teriak Pangulima Laut dengan bangganya. Ia puas, lalu tersenyum.

Ketika melihat Hulubalangnya sudah tak berdaya, Raja Baraba langsung lemas. Perang tanding dibatalkan. Ia mohon ampun kepada Raja Naadong. Sebagai ucapan terima kasih, Raja Naadong memberikan hadiah berupa perhiasan dan beberapa meter sawah untuk Pangulima Laut.





Menebak Teka-Teki

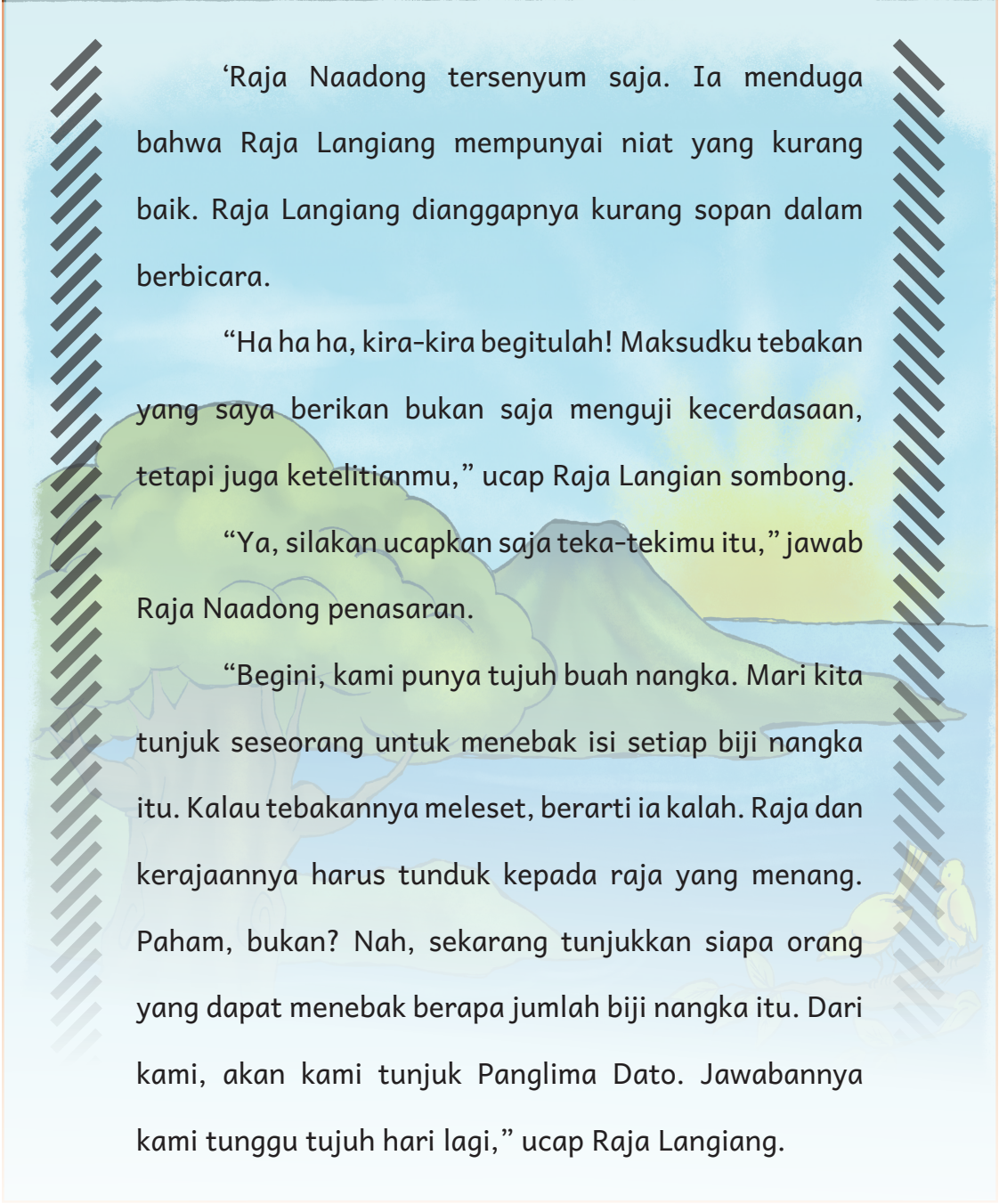

Raja Naadong kedatangan tamu Raja Langiang. Ia adalah raja yang wilayahnya di sebelah timur dari Kerajaan Puraja Naadong. Wilayah kerajaan Raja Langiang tidak jauh dari kerajaan Raja Naadong.

Suatu hari Raja Langian mendengar ceritera tentang kerajaan Naadong bahwa wilayah itu memiliki tanah yang subur dan makmur, selain itu kekayaan laut yang berlimpah.

Ketika Raja Langian mengunjungi Kerajaan Puraja Naadong, betapa gembira membayangkan bahwa Kerajaan ini akan menjadi miliknya.

“Apa maksud kedatanganmu ke sini? Kata-kata dan ucapanmu masih membingungkan, Raja Langiang,” ucap Raja Naadong.

“Kami punya sebuah teka-teki! Kelihatannya sederhana, tetapi jawabannya sulit ditebak. Kalau Tuan bisa menebak, kerajaan Tuan akan menjadi milik kami dan harta kekayaan kami akan kami berikan kepadamu. Setuju?” ucap Raja Langiang.

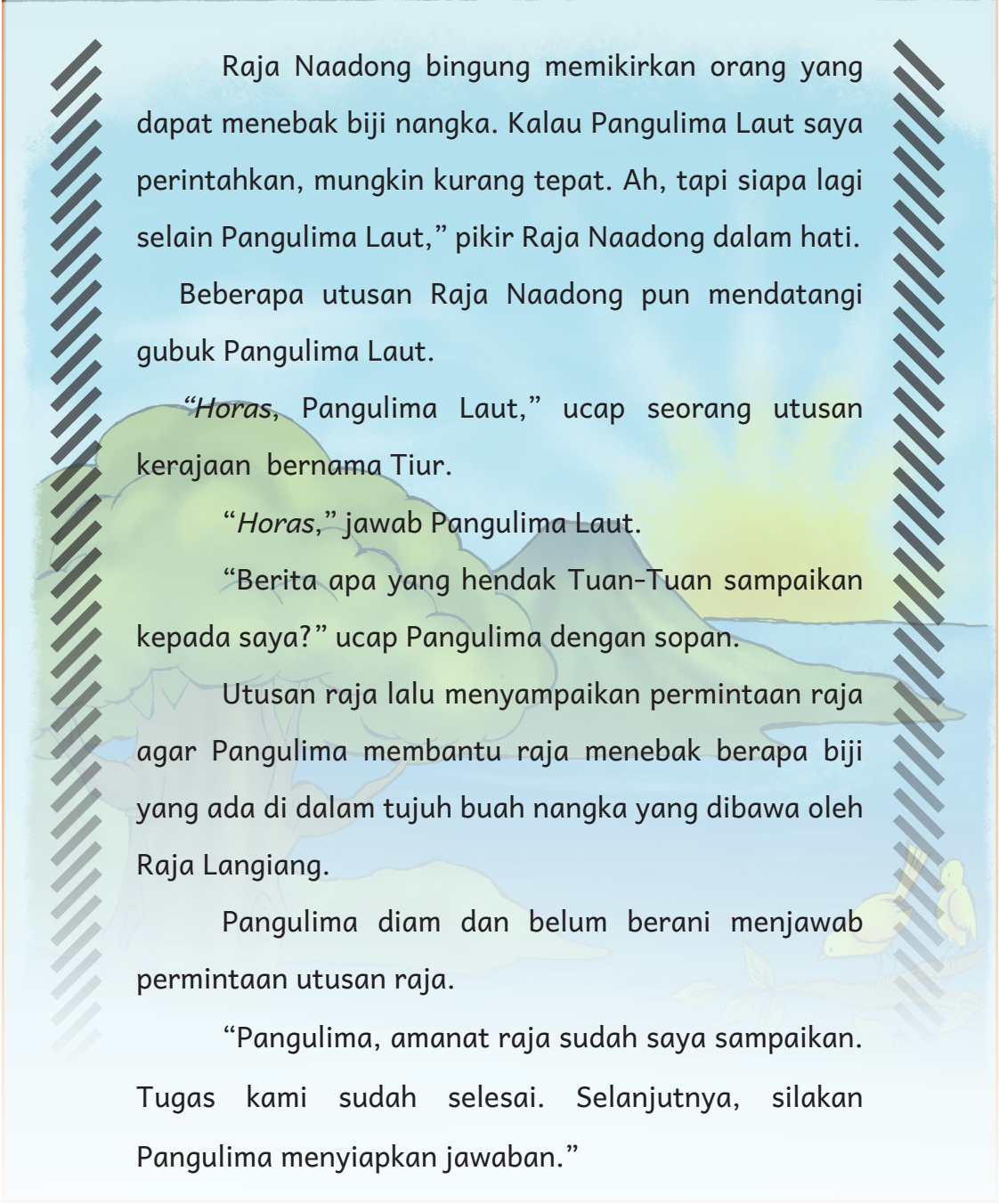



‘Raja Naadong tersenyum saja. Ia menduga bahwa Raja Langiang mempunyai niat yang kurang baik. Raja Langiang dianggapnya kurang sopan dalam berbicara.

“Ha ha ha, kira-kira begitulah! Maksudku tebakkan yang saya berikan bukan saja menguji kecerdasan, tetapi juga ketelitianmu,” ucap Raja Langian sombong.

“Ya, silakan ucapkan saja teka-tekimu itu,” jawab Raja Naadong penasaran.

“Begini, kami punya tujuh buah angka. Mari kita tunjuk seseorang untuk menebak isi setiap biji angka itu. Kalau tebakannya meleset, berarti ia kalah. Raja dan kerajaannya harus tunduk kepada raja yang menang. Paham, bukan? Nah, sekarang tunjukkan siapa orang yang dapat menebak berapa jumlah biji angka itu. Dari kami, akan kami tunjuk Panglima Dato. Jawabannya kami tunggu tujuh hari lagi,” ucap Raja Langiang.



Raja Naadong bingung memikirkan orang yang dapat menebak biji nangka. Kalau Pangulima Laut saya perintahkan, mungkin kurang tepat. Ah, tapi siapa lagi selain Pangulima Laut,” pikir Raja Naadong dalam hati.

Beberapa utusan Raja Naadong pun mendatangi gubuk Pangulima Laut.

“*Horas*, Pangulima Laut,” ucap seorang utusan kerajaan bernama Tiur.

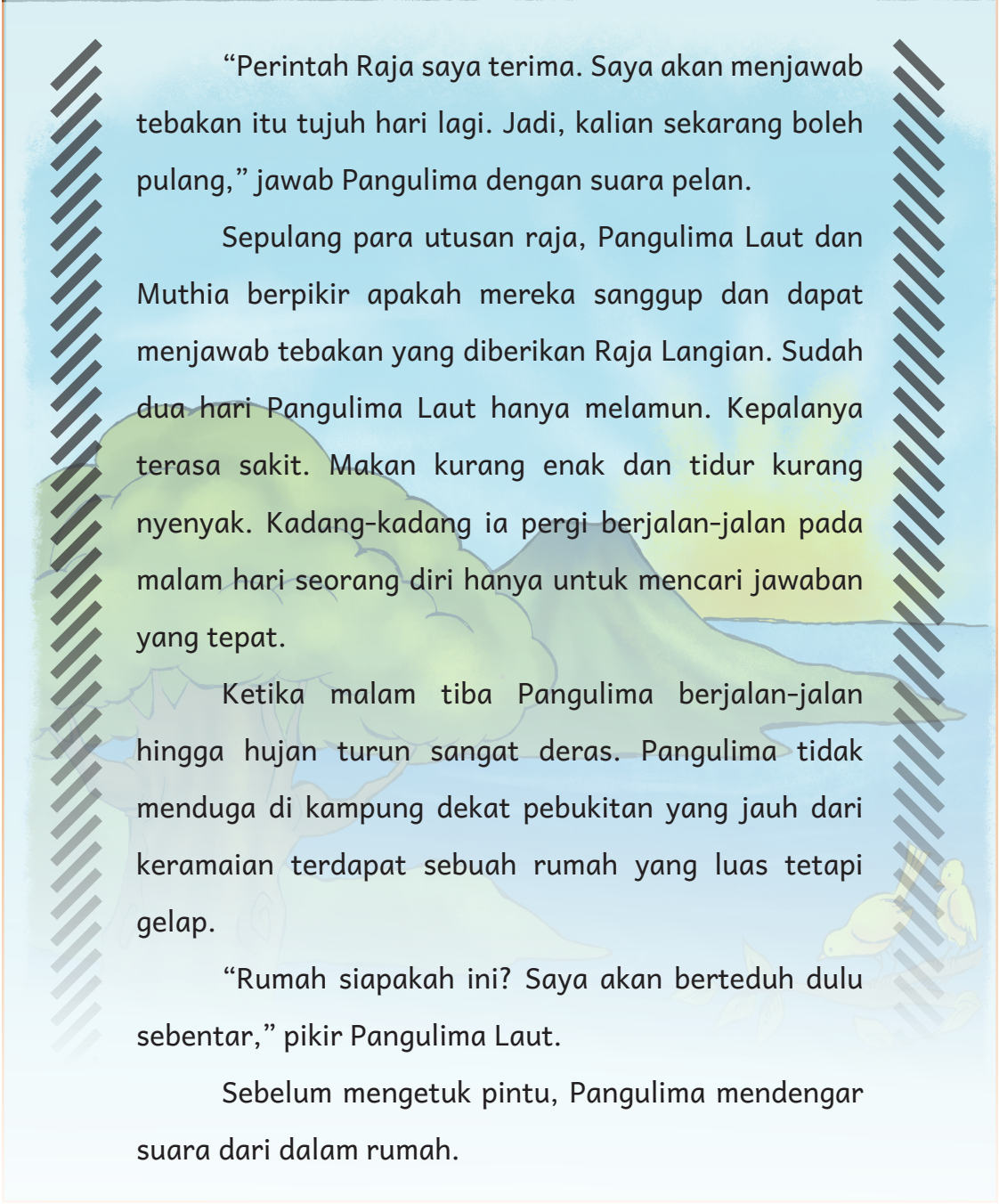

“*Horas*,” jawab Pangulima Laut.

“Berita apa yang hendak Tuan-Tuan sampaikan kepada saya?” ucap Pangulima dengan sopan.

Utusan raja lalu menyampaikan permintaan raja agar Pangulima membantu raja menebak berapa biji yang ada di dalam tujuh buah nangka yang dibawa oleh Raja Langiang.

Pangulima diam dan belum berani menjawab permintaan utusan raja.

“Pangulima, amanat raja sudah saya sampaikan. Tugas kami sudah selesai. Selanjutnya, silakan Pangulima menyiapkan jawaban.”





“Perintah Raja saya terima. Saya akan menjawab tebakan itu tujuh hari lagi. Jadi, kalian sekarang boleh pulang,” jawab Pangulima dengan suara pelan.

Sepulang para utusan raja, Pangulima Laut dan Muthia berpikir apakah mereka sanggup dan dapat menjawab tebakan yang diberikan Raja Langian. Sudah dua hari Pangulima Laut hanya melamun. Kepalanya terasa sakit. Makan kurang enak dan tidur kurang nyenyak. Kadang-kadang ia pergi berjalan-jalan pada malam hari seorang diri hanya untuk mencari jawaban yang tepat.

Ketika malam tiba Pangulima berjalan-jalan hingga hujan turun sangat deras. Pangulima tidak menduga di kampung dekat pebukitan yang jauh dari keramaian terdapat sebuah rumah yang luas tetapi gelap.

“Rumah siapakah ini? Saya akan berteduh dulu sebentar,” pikir Pangulima Laut.

Sebelum mengetuk pintu, Pangulima mendengar suara dari dalam rumah.





“Saya ini Panglima Dato, panglima Raja Langiang. Jadi, kamu tidak boleh menolak perintah saya,” ucap Panglima Dato kepada pembantunya.

Ketika mendengar suara dari depan pintu rumah, Panglima makin mendekatkan telinganya. Ia hampir tidak percaya mendengar ucapan Panglima Dato.

“Oh, berarti ini Panglima Dato yang akan menjadi lawanku dalam sayembara teka-teki nangka itu,” ucap Panglima dalam hati.

Dari balik pintu, ia mendengar ucapan Panglima Dato kepada pembantunya bahwa besok akan ada sayembara teka-teki menebak biji nangka.

“Hai, Amran, saya beri tahu bahwa nangka yang besok akan disayembarakan sebenarnya semua buatanku. Biji yang ada di dalam nangka itu sudah saya atur sesuai urutan nomornya. Jika nangka nomor satu, bijinya satu. Begitu seterusnya hingga nangka nomor tujuh, bijinya tujuh. Jadi, saya pasti yang akan memenangkan sayembara ini,” ucap Panglima Dato sambil tertawa keras.



Setelah mendengar ucapan Panglima Dato, Amran sebagai pembantuhanya diam sambil mengangguk. Ia tidak menduga jika Panglima Dato tega berbuat seperti itu. Sayembara yang dibuatnya adalah jebakan. Sayembara itu dianggapnya merugikan orang dan kurang baik.

Pangulima Laut yang mendengar suara Panglima Dato dari balik pintu, kaget dan langsung berlari kencang meninggalkan rumah itu. Begitu tiba di rumah, ia tidak menyampaikan berita itu kepada Muthia. Pangulima Laut langsung tidur agar besok ketika sayembara dapat mengikuti dengan baik.

Esok harinya, dengan wajah gembira Pangulima Laut makan dan minum sekenyang-kenyangnya. Muthia bingung melihat sikap Pangulima. Ia hanya heran melihat Pangulima makan dengan lahap.

Suasana di kampung sudah sangat meriah. Semua orang berdatangan ke tempat sayembara. Beberapa hulubalang menunggang kuda menyebar ke berbagai desa.

Mereka menabuh gong sebagai tanda agar semua penduduk datang ke halaman depan istana.



Di depan duduk Raja Naadong dan Raja Langiang dengan gagah perkasa.

“Hai, Raja Naadong, mana panglimamu yang berotak cerdas itu?” tanya Raja Langiang. “Dari tadi saya belum melihatnya. Lihat itu, Panglima Dato sudah siap dengan gagah!”

“Tidak usah gelisah. Itu Pangulima Laut. Ia sangat sopan, cerdas, dan baik,” ucap Raja Naadong.

“Oh, badan Pangulima Laut sangat kecil dan lucu. Tidak hebat dan besar seperti namanya,” ujar Raja Langiang.








“Janganlah menilai orang dari penampilan dan badannya. Lihatlah orang itu dari sikapnya, apakah ia sopan, baik, dan ramah.”

“Sudah, jangan kita lanjutkan lagi pembicaraan ini. Sekarang sayembara kita mulai saja,” Raja Langiang berkata dengan keras. Sayembara pun dimulai. Semua penduduk bersorak gembira.

“Hadirin yang baik. Tujuh buah nangka dan dua orang panglima sudah berada di sini. Sayembara ini harus berjalan tertib dan sportif. Siapa yang kalah harus mengalah. Siapa yang menang, jangan pula sombong,” ujar pembawa acara dengan lantang. “Karena Raja Langiang yang mengadakan sayembara, Pangulima Laut kita beri giliran pertama untuk menebak.”

“Bersiap-siaplah, Pangulima Laut. Dengarkan baik-baik pertanyaan saya. Kau harus menjawab pertanyaan ini dengan lantang.”

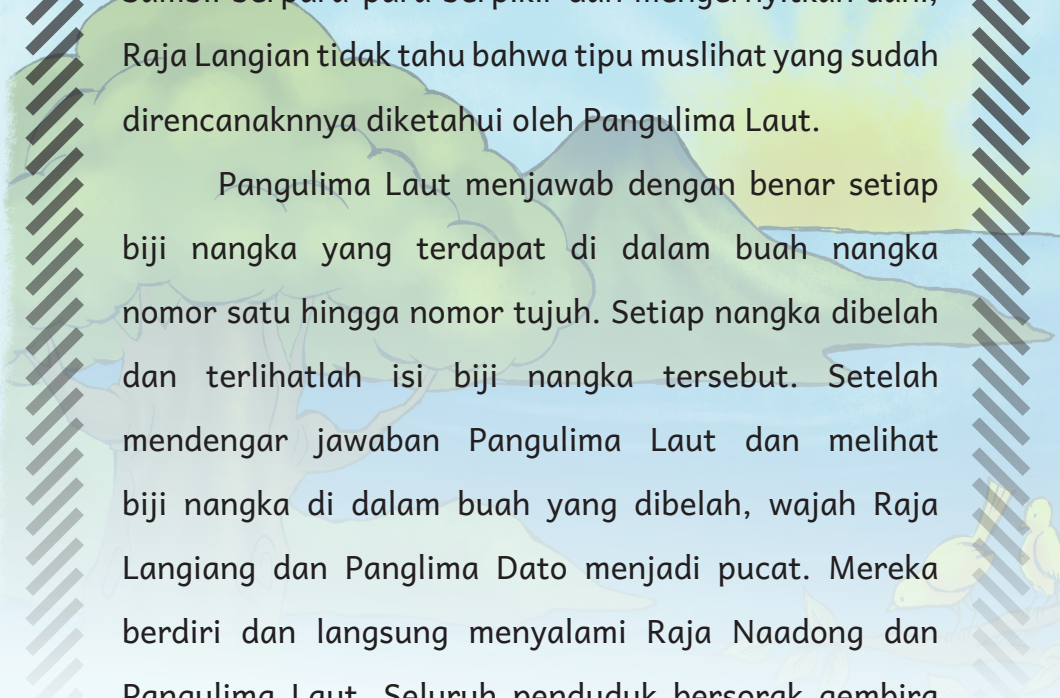
“Saya siap,” ucap Pangulima Laut dengan suara lantang pula.






“Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Di sini ada tujuh nangka. Silakan kamu sebutkan berapa banyak biji nangka di dalam masing-masing nangka ini dari nangka nomor satu hingga nomor tujuh,” ucap pembawa acara.

Wajah panglima Laut terlihat percaya diri. Sambil berpura-pura berpikir dan mengernyitkan dahi, Raja Langian tidak tahu bahwa tipu muslihat yang sudah direncanakannya diketahui oleh Pangulima Laut.

Pangulima Laut menjawab dengan benar setiap biji nangka yang terdapat di dalam buah nangka nomor satu hingga nomor tujuh. Setiap nangka dibelah dan terlihatlah isi biji nangka tersebut. Setelah mendengar jawaban Pangulima Laut dan melihat biji nangka di dalam buah yang dibelah, wajah Raja Langiang dan Panglima Dato menjadi pucat. Mereka berdiri dan langsung menyalami Raja Naadong dan Pangulima Laut. Seluruh penduduk bersorak gembira karena Pangulima Laut dapat menebak biji nangka dengan tepat dan benar.



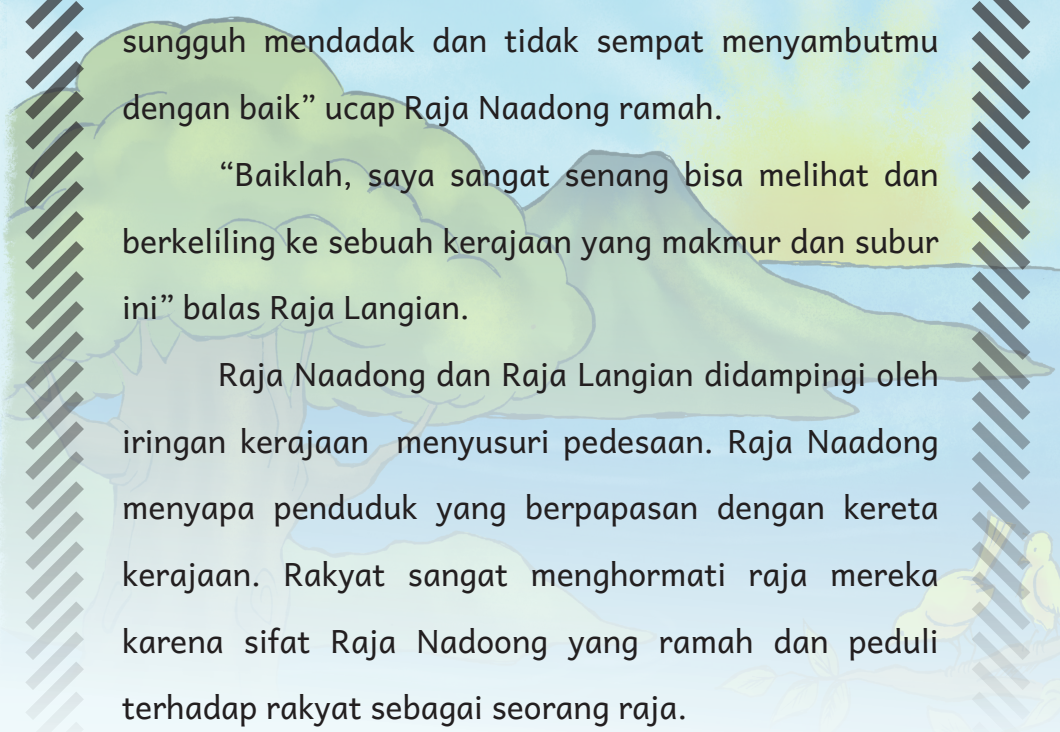


Raja Langian dan Panglima Dato berpamitan untuk kembali ke Kerajaan asalnya. Sebelum kembali, Raja Naadong menawarkan untuk mengajak berkeliling kerajaannya.

“Sebagai salam perpisahan dari saya, bagaimana kalau hari ini kita berkeliling, karena kedatanganmu sungguh mendadak dan tidak sempat menyambutmu dengan baik” ucap Raja Naadong ramah.

“Baiklah, saya sangat senang bisa melihat dan berkeliling ke sebuah kerajaan yang makmur dan subur ini” balas Raja Langian.

Raja Naadong dan Raja Langian didampingi oleh iringan kerajaan menyusuri pedesaan. Raja Naadong menyapa penduduk yang berpapasan dengan kereta kerajaan. Rakyat sangat menghormati raja mereka karena sifat Raja Naadong yang ramah dan peduli terhadap rakyat sebagai seorang raja.





Biodata Penyadur

Nama : Nurweni Saptawuryandari
Pos-el : wenisaptawuryandari@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kependulisan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa (1988)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Ilmu Bahasa, UI (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Kisah Kartawiyoga* (1996)
2. *Panji Wulung* (2002) dan
3. *Baron Sakonder* (2010).

Informasi Lain
Lahir di Jakarta pada bulan Januari 1962.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gad-
jah Mada (1995—1999)

Informasi Lain

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari 10 tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bap-penas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyunt-ingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.



Biodata Ilustrator

Ilustrator 1

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan

Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. "Ondel-ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia*, 2015
2. *Big Bible, Little Me* (2015)
3. *God Talks With Me About Comfort* (2014)
4. *Proverbs for Kids* (2014)

Ilustrator 2

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan

Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.